

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Adat atau yang lebih dikenal dengan sebutan tradisi oleh masyarakat, merupakan suatu perbuatan maupun aturan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya adat tersebut menjadi sebuah kebiasaan atau kebudayaan.¹ Sikap fanatik dan kecintaan terhadap suatu tradisi, merupakan bentuk apresiasi suatu masyarakat sebagai wujud mempertahankan tradisi. Peralnya, tradisi menjadi ciri khas tersendiri dalam suatu peradaban masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya sikap fanatik dan cinta tradisi memungkinkan suatu tradisi akan tetap ada seiring perkembangan zaman.

Perwujudan cinta tradisi dapat dilihat dari keberagaman suatu tradisi yang masih dilaksanakan dan mengakar di kalangan masyarakat, baik tradisi yang dalam pelaksanaannya secara menyeluruh dan terbatas. Salah satu contoh keberagaman tradisi yang ada dilapangan masyarakat seperti, tradisi rokat tase', tradisi toron tana, tradisi pelet petteng, tradisi mamacah dan tradisi bakar kemenyan.

Keberagaman tradisi yang ada di kalangan masyarakat pada dasarnya, memiliki makna dan fungsi yang berbeda di dalamnya. Selain karena keberagaman-nya yang menyebabkan makna dan fungsi pada setiap tradisi itu berbeda, perspektif masyarakat dan pelaksanaan tradisi dari segala aspek baik waktu, tempat ataupun hari dimana dilaksanakannya tradisi tersebut, pada dasarnya juga mempengaruhi terhadap makna dan fungsi tradisi

¹Yuni Dhea Utari, dkk, *Hukum Adat* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 3.

Dari sekian keberagaman tradisi yang ada di kalangan masyarakat, hanya terdapat salah satu tradisi yang dalam pelaksanaannya secara menyeluruh yaitu tradisi bakar kemenyan. Tradisi bakar kemenyan sendiri merupakan suatu tradisi yang sudah menjadi kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-temurun, dengan berbagai ketentuan dan bahan yang harus digunakan dalam tradisi bakar kemenyan tersebut.² Tradisi bakar kemenyan dapat ditemukan di setiap Kabupaten di pulau Madura, seperti halnya di desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan, dimana mayoritas orang melaksanakan tradisi bakar kemenyan.

Masyarakat desa Larangan Luar pada Zaman dahulu dalam pelaksanaan tradisi bakar kemenyan yaitu menggunakan kemenyan tradisional (seperti bongkahan batu atau kristal dan biasanya berwarna putih buram) dan menggunakan *Tobhingkar* (semacam pecahan genting, kendi dan cobek) sebagai wadah tempat pembakaran kemenyan yang disertakan dengan bara api untuk membakar kemenyan. Selain menggunakan *Tobhingkar*, masyarakat desa Larangan Luar juga seringkali menggunakan sabut kelapa sebagai wadah Pembakaran kemenyan.³

Kondisi sebagian masyarakat Desa Larangan Luar dalam pelaksanaan tradisi bakar kemenyan pada saat ini telah sedikit beralih, dari yang semula menggunakan kemenyan tradisional beralih menggunakan dupa sebagai pengganti kemenyan tradisional dalam pelaksanaan tradisi bakar kemenyan.⁴ Hal tersebut disebabkan karena harga dari dupa yang relatif murah dan penggunaannya yang

²Muzakkir, Rena Juliana, dan Reni Juliani, "Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial: Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya-Aceh," *KAREBA Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (Januari-Juni, 2020), 23.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/10545/pdf>

³ Observasi Langsung, (2 Juni, 2022).

⁴ Observasi Langsung, (2 Juni, 2022).

praktis, serta mudah untuk didapatkan. Dupa sendiri pada dasarnya adalah kemenyan, setinggi, dan ketika dupa tersebut dibakar asapnya dapat menimbulkan bau yang harum.⁵ Meskipun sebagian masyarakat telah beralih menggunakan dupa sebagai bahan pokok dalam pelaksanaan tradisi bakar kemenyan, hal tersebut tidak menjadi suatu permasalahan ataupun pertentangan. perbedaan penggunaan bahan dalam tradisi bakar kemenyan tidak akan mengubah fungsi yang terdapat dalam tradisi bakar kemenyan.

Fungsi pelaksanaan tradisi bakar kemenyan didasarkan pada waktu dan hari dilaksakannya tradisi bakar kemenyan, dengan artian penggunaan bahan dalam tradisi bakar kemenyan tidak merubah terhadap fungsi tradisi bakar kemenyan. Akan tetapi, fungsi tradisi bakar kemenyan akan berbeda jika dilaksanakan pada waktu atau hari tertentu, sehingga dalam pelaksanaan tradisi bakar kemenyan bisa saja berubah sesuai dengan kapan dilaksanakannya tradisi bakar kemenyan yang didasarkan pada keyakinan masyarakat.

Tradisi bakar kemenyan memiliki fungsi yang berbeda dalam setiap pelaksanaannya. Sebagai contohnya, jika tradisi bakar kemenyan dilakukan pada waktu kifayah maka, hal tersebut agar tidak terjadi malapetaka, dan asap dari kemenyan tersebut dapat di raupkan ke wajah almarhum untuk merapatkan bagian yang tidak tertutup. Jika tradisi bakar kemenyan dilaksanakan pada acara pernikahan maka, fungsi tradisi bakar kemenyan agar acara pernikahan dapat berjalan dengan lancar, serta dalam acara pernikahan tersebut tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.⁶

Problem yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Larangan Luar yaitu, timbulnya pro dan kontra terhadap tradisi bakar kemenyan. Masyarakat yang kontra terhadap tradisi bakar kemenyan memiliki pendapat bahwa, jika tidak melaksanakan tradisi bakar kemenyan tidak menjadi suatu masalah. Kendati

⁵Erwin Wahyu Saputra Fizal, "Makna Dupa Dalam Tradisi *Assuro Amacca* Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Goa" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017), 32.

⁶ Sulaihah, Anggota Masyarakat, *Wawancara Langsung Tahap Pra Lapangan* (1 Juni 2022)

demikian, dapat menyebabkan tradisi bakar kemenyan dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat yang kontra terhadap tradisi tersebut, sehingga menyebabkan adanya persepsi yang kurang baik terhadap masyarakat yang melaksanakan tradisi bakar kemenyan. Akan tetapi, jika dikaji secara mendalam terkait tradisi bakar kemenyan maka, pada dasarnya tradisi bakar kemenyan merupakan bentuk ikhtiar dan tawakkal dari masyarakat itu sendiri.

Istilah ikhtiar secara sederhana dapat diartikan dengan usaha atau upaya, ikhtiar sendiri merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagai seorang manusia sudah menjadi kewajiban untuk selalu berusaha dengan segenap kemampuan yang ada.⁷ Nilai ikhtiar dalam tradisi bakar kemenyan yaitu terletak pada pelaksanaan tradisi bakar kemenyan itu sendiri.

Sedangkan tawakkal merupakan permulaan penyerahan diri kepada Allah sebagai penengahnya, dan sikap pasrah kepada Allah merupakan bentuk terakhir dari tawakkal.⁸ Tawakkal sendiri dapat dilakukan setelah ikhtiar, jika ikhtiar belum dilaksanakan maka, sikap tawakkal tersebut tidak akan menemukan hasil yang sempurna. Nilai tawakkal dalam tradisi bakar kemenyan terletak pada prosesi berdoa. Upaya memanjatkan doa dan harapan sudah barang tentu harus didasarkan pada niat yang baik, karena pada eksistensinya setiap perbuatan itu tergantung pada niatnya.

Persepsi yang kurang baik juga datang dari masyarakat yang pro terhadap tradisi bakar kemenyan. Palsunya tradisi bakar kemenyan menjadi suatu keharusan yang harus dilaksanakan dengan anggapan ketika tradisi bakar kemenyan tidak dilaksanakan maka, akan menjadi penyebab terjadinya sesuatu

⁷ Rizem Aizid, *Diabaikan Allah Dibenci Rasulullah* (Jakarta Selatan: Laksana, 2017), 129-130.

⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki* (Jaktim: Akbar Mrdia Khazanah Buku Islam Rujukan, 2010), 25.

yang tidak diharapkan. Persepsi tersebut jika ditelusuri lebih dalam maka, orientasinya mengarah pada anggapan bahwa, tradisi bakar kemenyan ketika tidak dilaksanakan dapat memberikan kemudharatan. Sehingga persepsi demikian haruslah dihilangkan agar tradisi bakar kemenyan mempunyai nilai yang baik dan menjadi tradisi yang baik pula.

Pada eksistensinya, tradisi bakar kemenyan mempunyai dua nilai yang menentukan baik tidaknya tradisi bakar kemenyan. *Pertama*, menurut masyarakat tradisi bakar kemenyan merupakan tradisi yang baik. Sebagaimana yang terdapat dalam *atsar* yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud menyebutkan bahwa:

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

Artinya: "Segala sesuatu yang dianggap oleh kaum muslimin sebagai hal yang baik maka itu berarti menurut Allah juga dipandang baik" (Ahmad, no. 3.600)⁹

Atsar di atas menjelaskan bahwa, ketika suatu tradisi dianggap baik oleh kaum muslim maka, pada hakikatnya tradisi tersebut merupakan hal yang baik pula di hadapan Allah. Tidak hanya itu, *atsar* tersebut juga berlaku terhadap nilai tradisi bakar kemenyan untuk menentukan baik atau tidaknya tradisi bakar kemenyan bagi masyarakat. Jika persepsi masyarakat terhadap tradisi bakar kemenyan merupakan hal yang baik maka, seharusnya tradisi bakar kemenyan orientasinya pada suatu hal yang baik, dengan berbagai persyaratan yang harus terpenuhi agar tradisi bakar kemenyan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi yang baik. *Kedua*, tradisi bakar kemenyan dapat dikatakan baik jika, memenuhi minimal persyaratan suatu tradisi agar dianggap baik yakni, tradisi tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, sebuah tradisi minimal telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat, tradisi tersebut

⁹ Mukhlis Lubis, *Gaya Selengkung Beda Mazhab* (Panyabungan: Madina Publisher, 2020), 2.

tidak berlaku dalam masalah ibadah *mahdhah* yang murni, dan tradisi setidaknya tidak merusak dan membahayakan.¹⁰

Dengan demikian, meskipun tradisi bakar kemenyan telah dianggap baik oleh masyarakat, tampaknya hal tersebut belum cukup untuk menetapkan posisi tradisi bakar kemenyan sebagai sebuah tradisi yang baik. Karena pada dasarnya, untuk menetapkan sebuah tradisi pada posisi yang baik hendaklah tradisi tersebut berorientasi pada hal yang baik pula, serta memenuhi sebagian persyaratan agar tradisi tersebut menjadi sebuah tradisi yang baik.

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dijelaskan di atas, bahwasanya tradisi bakar kemenyan merupakan tradisi yang unik dan dapat ditemukan diberbagai daerah, serta memiliki fungsi yang yang berbeda sesuai dengan persepsi masyarakat dan kapan dilaksanakannya tradisi bakar kemenyan. Selain itu, persepsi yang kurang baik serta anggapan yang mengharuskan tradisi bakar kemenyan untuk dilaksanakan, merupakan suatu problem yang arahnya dapat menimbulkan pro dan kontra. Sehingga penulis tertarik untuk untuk melakukan penelitian di desa Larangan Luar dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam terkait bagaimana pelaksanaan tradisi bakar kemenyan beserta fungsinya, dan kebenaran yang sesungguhnya tentang tradisi bakar kemenyan dalam perspektif ilmu pendidikan islam yang dikhususkan pada perspektif akidah dan kaidah fiqh.. Maka dari itu, penulis mengambil judul **“Tradisi Bakar Kemenyan Dikalangan Masyarakat Madura Ditinjau Dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam Di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan”**

¹⁰ Ibid., 2-3.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi bakar kemenyan di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja fungsi pelaksanaan tradisi bakar kemenyan di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana tradisi bakar kemenyan di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan dalam perspektif ilmu pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi bakar kemenyan di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui fungsi pelaksanaan tradisi bakar kemenyan di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui tradisi bakar kemenyan di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan dalam perspektif ilmu pendidikan isalm

D. Kegunaan Penelitian

Skripsi ini dari hasil penelitian ini setidaknya bermanfaat dalam dalam hal-hal berikut:

1. Secara Teoritis
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dalam bidang keilmuan terkait tradisi bakar kemenyan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan baru pada peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang mengkaji tentang

tradisi bakar kemenyan, baik tradisi bakar kemenyan dalam tinjauan perspektif ilmu pendidikan islam ataupun tinjauan perspektif-perspektif lain.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi suatu karya yang bermanfaat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap prodi Pendidikan Agama Islam dalam bidang akademik maupun non akademik.

c. Bagi Kepala perpustakaan IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi kepala perpustakaan IAIN Madura, khususnya sebagai tambahan bagi kepala perpustakaan dalam memberikan solusi alternatif bagi mahasiswa yang ingin tahu terkait tradisi bakar kemenyan dalam tinjauan perspektif ilmu pendidikan Islam dan tradisi dalam tinjauan-tinjauan lainnya. Juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang bagi perpustakaan IAIN Madura sebagai perpustakaan yang lengkap dengan sejuta referensi, hingga pada akhirnya dapat menjadi perpustakaan yang megah dari segi kekayaan referensi dan bertaraf Internasional

d. Bagi Kepala Desa Larangan Luar

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan penyelesaian masalah apabila terdapat kerancuan dan konflik yang terjadi mengenai tradisi, baik tradisi bakar kemenyan atau tradisi secara keseluruhan.

e. Bagi Masyarakat Desa Larangan Luar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk masyarakat Desa Larangan Luar, khususnya dalam menentukan nilai terhadap tradisi bakar kemenyan.

f. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan khazanah keilmuan baru khususnya kajian tentang tradisi. Juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan dan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan kajian terdahulu dan menjadi bahan pertimbangan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam sebuah penelitian kedepannya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dan penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka, peneliti menentukan beberapa hal yang perlu diperjelas agar penelitian ini mudah untuk dipahami sebagai berikut:

1. Tradisi dalam Kamus Besar Indonesia didefinisikan sebagai adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang masih dijalankan dalam suatu kehidupan masyarakat, karena

menurut masyarakat adat atau kebiasaan tersebut merupakan suatu hal yang baik dan benar.¹¹

2. Kemenyan adalah suatu benda yang terbuat dari kayu gaharu atau getah pohon damar,¹² dengan berbagai proses pembuatan yang dilakukan oleh para ahli. Kemenyan dapat digunakan dalam berbagai aspek, salah satunya sebagai sarana memanjatkan doa. Kayu gaharu atau getah pohon damar yang telah diolah akan menjadi kemenyan, baik kemenyan yang berbentuk kemenyan tradisional atau berbentuk dupa.
3. Ilmu pendidikan islam merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan dengan nilai keislaman yang mempunyai dasar pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pada eksistensinya, disiplin ilmu pendidikan islam yaitu semua disiplin ilmu yang di dalamnya didasarkan pada Al-qur'an dan Hadits.

Jadi, dari judul di atas yakni tradisi bakar kemenyan di kalangan masyarakat Madura di tinjau dalam perspektif ilmu pendidikan islam di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan, peneliti memberikan batasan yakni tradisi bakar kemenyan yang di tinjau dalam perspektif ilmu pendidikan islam yang memfokuskan pada dua aspek yakni akidah dan kaidah fiqh.

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dan perbedaan dengan penelitian ini sebagai berikut:

¹¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1727.

¹² Nawawi, *Rasionalitas Tradisi Islam Nusantara* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 49.

1. Skripsi dengan judul “Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam)” yang ditulis oleh Suci Norma Anisa pada tahun 2018, Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Suci Norma Anisa dapat ditemukan bahwa, tradisi bakar menyan dalam pra acara pernikahan merupakan suatu hal yang mayoritas dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Plandi. Pemaknaan terhadap tradisi bakar menyan menurut masyarakat Dusun Plandi ditujukan untuk menyeru arwah nenek moyang dengan tujuan untuk mendoakan terhadap kedua mempelai, dengan waktu khusus dalam pelaksanaan bakar menyan. Selain itu, bagi umat islam tradisi bakar menyan merupakan hal yang menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Meskipun tujuan membakar menyan adalah untuk menyeru arwah nenek moyang maka, tidak menutup kemungkinan makna tradisi bakar menyan mempunyai maksud dan tujuan lain. Dalam perspektif Ushul Fiqh, tradisi dikaitkan dengan Urf yang dihukumi sebagai Bid 'ah Hasanah yang memberikan pengetahuan terhadap masyarakat bahwa tradisi mempunyai nilai yang sakral, selain itu tradisi bakar menyan mempunyai tujuan untuk meminta kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan dalam mengadakan acara.¹³

¹³ Suci Norma Anisa, “Tradisi Bakar Menyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (Perspektif Aqidah Islam)” Skripsi,

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Suci Norma Anisa dengan yang ditulis oleh peneliti terletak pada variabel X nya, yang sama membahas tentang tradisi bakar Kemenyan. Sedikit perbedaan pada penggunaan variabel X pada penelitian Suci Norma Anisa yang menggunakan kata “menyan” dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kata “kemenyan”. Persamaan yang signifikan terletak pada jenis penelitian, dimana keduanya sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan keduanya terletak pada variabel Y yang digunakan, dimana Suci Norma Anisa menggunakan variabel Y perspektif akidah islam, sedangkan peneliti dalam variabel Y nya menggunakan perspektif ilmu pendidikan islam yang memfokuskan pada dua aspek yaitu akidah dan kaidah fiqh. perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan, dimana Suci Norma Anisa melaksanakan penelitiannya di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, sedangkan peneliti meneliti di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan perbedaan lain terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Suci Norma Anisa memfokuskan tradisi bakar menyan dalam pra acara pernikahan dan tradisi bakar menyan dalam perspektif aqidah islam. Sedangkan peneliti pada fokus penelitian tentang pelaksanaan tradisi bakar kemenyan yang memfokuskan bahasan pelaksanaan tradisi bakar kemenyan pada konteks yang lebih rinci seperti

waktu, hari dan fungsi dari tradisi bakar kemenyan, tradisi bakar kemenyan dalam perpektif ilmu pendidikan islam yang memfokuskan pada aspek akidah dan kaidah fiqh.

2. Artikel dengan judul “Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar” yang ditulis oleh Litra Susanti dalam jurnal JOM FISIP Vol. 5 No. 1 (April, 2018).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Litra Susanti dapat ditemukan bahwa, fungsi bakar kemenyan yaitu sebagai penyeru arwah pengering doa dalam beberapa acara yang ada, sedangkan penyampaian dan pewarisan tradisi bakar kemenyan dilaksanakan di masjid-masjid dengan tujuan agar tradisi bakar kemenyan senantiasa turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi bakar kemenyan yang dilakukan sesuai dengan makna yang ada, dimana pelaksanaan tradisi bakar kemenyan dilaksanakan dengan landasan sunnah Nabi.¹⁴

Adapun persamaan penelitian yang ditulis oleh Litra Susanti dengan yang ditulis oleh peneliti terletak pada variabel X nya, dimana mempunyai persamaan yang membahas tentang tradisi bakar kemenyan. Persamaan lainnya terletak pada fokus masalah yang sama memfokuskan pada pelaksanaan tradisi bakar kemenyan. Persamaan yang signifikan terletak pada jenis penelitian, dimana keduanya sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

¹⁴ Litra Susanti, “Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar,” *JOM FISIP* 2, no. 1 (April, 2018) 13.. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/17255>

Sedangkan perbedaan lainnya terletak pada variabel Y nya, dimana penelitian Litra Susanti menggunakan Variabel Y Dalam Kehidupan Masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil variabel Y dalam perspektif ilmu pendidikan islam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, dimana Litra Susanti sebagai peneliti sebelumnya meneliti di Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar, sedangkan peneliti mengambil lokasi penelitian di Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan.

Adapun perbedaan yang lainnya terletak pada pokok pembahasan yang terdapat dalam fokus penelitian, dimana Litra Susanti dalam fokus penelitian tentang pelaksanaan tradisi bakar kemenyan memfokuskan bahasan pada tata cara pelaksanaan tradisi bakar kemenyan. Sedangkan peneliti memfokuskan bahasan pada pelaksanaan tradisi bakar kemenyan pada konteks yang lebih rinci seperti waktu, hari dan fungsi dari tradisi kemenyan, serta tradisi bakar kemenyan dalam perpektif ilmu pendidikan islam yang memfokuskan pada aspek akidah dan kaidah fiqh.

3. Artikel dengan judul “Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial (Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya-Aceh)” yang ditulis oleh Muzakkir, Rena Juliana dan Reni Juliani dalam Jurnal KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 9 No. 1 (Januari-Juni, 2020).

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa, ritual merupakan serangkaian perbuatan yang bernilai keramat yang dilakukan oleh umat islam dengan berbagai unsur dan komponen. Ritual dikatakan sebagai

bentuk penghormatan terhadap sesuatu atau benda. Semua agama di dunia pada eksistensinya memiliki ritual tersendiri untuk menghormati para leluhur, dan menghormati peninggalan nenek moyangnya. Tradisi juga dapat menjadi sarana komunikasi yang dipandang mempunyai kekuatan ghaib yang dipercaya dapat menjamin kelangsungan dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat, selain itu tradisi juga dapat memperkuat silaturahmi antara sesama dan eksistensi sosial masyarakat.¹⁵

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Muzakkir, Rena Juliana dan Reni Juliani dengan yang ditulis oleh peneliti terletak pada variabel X nya, dimana mempunyai persamaan yang membahas tentang bakar kemenyan. Sedikit perbedaan terletak pada penggunaan kata dimana peneliti sebelumnya menggunakan kata “ritual”, sedangkan peneliti menggunakan kata “tradisi”. Persamaan yang signifikan terletak pada jenis penelitian, dimana keduanya sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Muzakkir, Rena Juliana dan Reni Juliani dengan yang ditulis peneliti terletak pada variabel Y nya, dimana peneliti sebelumnya menggunakan variabel Y aspek komunikasi sosial, sedangkan peneliti menggunakan variabel Y perspektif ilmu pendidikan islam.

¹⁵ Muzakkir, Rena Juliana, and Reni Juliani, “Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial: Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Raya Aceh,” *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (Januari-Juni, 2020). 29. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/10545/pdf>

Sedangkan perbedaan lain antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus masalah, dimana peneliti sebelumnya memfokuskan pada bakar kemenyan di tinjau dari aspek komunikasi sosial. Sedangkan peneliti pada fokus penelitian memfokuskan bahasan pelaksanaan tradisi bakar kemenyan pada konteks yang lebih rinci seperti waktu, hari dan fungsi dari tradisi bakar kemenyan, serta tradisi bakar kemenyan dalam perpektif ilmu pendidikan islam yang memfokuskan pada aspek akidah dan kaidah fiqh.